

<input type="radio"/> Senin	<input type="radio"/> Selasa	<input type="radio"/> Rabu	<input type="radio"/> Kamis	<input type="radio"/> Jumat	<input type="radio"/> Sabtu	<input checked="" type="radio"/> Minggu									
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	
<input type="radio"/> Jan	<input type="radio"/> Feb	<input type="radio"/> Mar	<input type="radio"/> Apr	<input type="radio"/> Mei	<input type="radio"/> Jun	<input type="radio"/> Jul	<input type="radio"/> Ags	<input checked="" type="radio"/> Sep	<input type="radio"/> Okt	<input type="radio"/> Nov	<input type="radio"/> Des				

■ Prof. Dr. dr. Sri Hartini K.S. Kariadi, Sp.P.D.-KEMD

Antara Profesi,

Organisasi, dan Melukis



Binangkit

PROF. DR. dr. Sri Hartini K.S. Kariadi, Sp.P.D.-KEMD adalah satu-satunya guru besar perempuan untuk keahlian endokrinologi di Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran (Unpad) Bandung. Dalam waktu dekat, ia akan dinobatkan sebagai guru besar emeritus untuk pengabdian di bidang akademik dan dunia kedokteran. Meskipun kepakarannya tidak diragukan lagi, bila bercerita, perempuan yang juga aktif di berbagai organisasi sosial dan kewanitaan ini, berubah menjadi sosok yang akrab, hangat, dan penuh canda. Bahkan, ia telah menerbitkan buku kumpulan humor.

TOMAT merah ranum yang baru dipetik, berebut tempat di atas meja kecil pojok dekat jendela. Crysant merah muda dirangkai manis dengan bunga-bunga kecil di atas jambangan menemani perbincangan "PR" dengan Prof. DR. dr. Sri Hartini K.S. Kariadi, Sp.P.D.-KEMD saat itu.

Meskipun orang-orang di luar begitu sibuk mempersiapkan Idulfitri, Prof. Sri dengan tenang memaparkan perjalanan hidupnya kepada "PR". Saat itu ia didampingi oleh Dr. Keri Dandan Lestari, Apt., Wakil Dekan Farmasi Unpad. Sri merupakan *co-promotor* saat Keri menjadi doktor di Farmasi Unpad.

"Saya sebetulnya harus bercerita apa ya?" ujarnya pendek.

Sri memang bukan tipikal guru besar yang kaku. Ia malah paling tidak suka dengan suasana formal. "Santai saja ya, dan tidak usah difoto-foto segala," ujar perempuan yang lahir di Martapura ini.

Sri adalah putri dari dr. Kariadi yang namanya diabadikan menjadi Rumah Sakit Pusat di Semarang, RSUP Kariadi. Pendidikan TK sampai dengan kelas 3 SD dihabiskannya di Salatiga, lalu pindah ke Sukabumi. Sejak kelas 4 SD ia pindah ke Bandung, menamatkan SMP di SMP Santa Ursula dan SMA Santa Angela Bandung. Pendidikan tingginya dilakukan di Fakultas Kedokteran Unpad. Selepas itu, ia mengambil spesialisasi internist (penyakit dalam) dan kini dikenal sebagai pakar bidang endokrinologi. Terutama

untuk diabetes dan penyakit tiroid.

Keahliannya itu ia tunaikan melalui tugasnya sehari-hari di Subbagian Endokrinologi-Metabolisme Bagian Ilmu Penyakit Dalam FKUP/RSHS Bandung.

Sebagai

orang yang telah malang-melintang di dunia kedokteran khususnya bidang endokrinologi, tidak membuat Sri menjadi sosok guru besar yang *killer*. Justru sebaliknya, ia dikenal mahasiswa sebagai dosen yang hangat dan familiar. Bahkan, setiap sebelum mengajar, mahasiswa selalu meminta Prof. Sri untuk mengeluarkan cerita-cerita lucunya.

"Entah kenapa, hampir setiap saya mau mengajar. Mahasiswa selalu *request* saya untuk bercerita. 'Prof, *joke*-nya dulu dong,'" ujar Prof. Sri menuturkannya mahasiswanya.

Kebiasaan *ngabodor* memang menjadi ciri khas Prof. Sri. Setiap ia berbincang pastilah dengan spontan terselip cerita-cerita lucu. Kebiasaan ini dikuatkan dengan buku kumpulan humor "Tertawa Itu Sehat" yang pernah ia terbitkan.

"Buku ini sebenarnya kumpulan cerita lucu. Bukan karangan saya saja, tetapi juga cuplikan dari sumber-sumber lain seperti koran atau lainnya," tutur Sri seraya memperlihatkan buku kumpulan cerita humor yang di dalamnya terdapat cerita humor dunia kedokteran.

Motivator

Keahlian tidak membatasi Sri berkecukupan di ruang praktik dan bangku perkuliahan saja. Ia juga aktif di berbagai organisasi profesi maupun organisasi sosial dan kewanitaan. Di organisasi profesi, Sri pernah menjadi salah satu Ketua Pengurus Besar (PB) Persatuan Diabetes Indonesia (Persadia). Di organisasi ini, Sri ikut serta membuat logo perkumpulan. Pada 1994 Persadia juga resmi menjadi anggota IDF (International Diabetes Federation). Kini, organisasi tersebut tumbuh besar dengan seratus cabang.

Upaya lain yang dilakukan Sri di organisasi ini adalah mencari beasiswa bagi para peneliti yang sejalan dengan keahliannya.

Ia juga dikenal sebagai motivator paling familiar, seperti disampaikan Keri Dandan Lestari. Menurut dia, selama ia melakukan dialog saat menyelesaikan penelitian untuk program doktoralnya, Sri tidak hanya membimbing, mengarahkan, atau mengkritik segala hal yang harus diperbaiki. Tetapi dengan kehangatan seorang ibu, ia akan menambahkan bagaimana cara berperilaku (*attitude*) yang baik. Mulai dari sikap, cara berbicara, sampai ke penampilan.

Aktivitas Sri yang juga sangat menonjol adalah kiprahnya sebagai President Rotary Club Bandung Utara (RCBU). Ia bersama pengurus berlainan profesi bergiat memberikan pelayanan kesehatan, pendidikan, dan pengadaan air bersih untuk masyarakat. Di organisasi ini, Prof. Sri menghimpun tokoh dari berbagai profesi untuk mau menyumbangkan waktu, perhatian, dan finansial yang dimilikinya untuk masyarakat.

"Anggota dan pengurus yang disebut para Rotarian itu merupakan orang-orang terpilih. Mereka masuk ke organisasi dengan cara direkomendasikan sehingga keberadaannya betul-betul mewakili setiap profesi yang nantinya sangat diperlukan oleh masyarakat," tuturnya menjelaskan.

RCBU di bawah kepemimpinan Sri berhasil menjadi klub terbesar kedua di Indonesia dengan jumlah anggota menjadi lima puluh orang. Kegiatan yang terus dikembangkan antara lain program *water treatment*, pengadaan jamban bersih, pembukaan taman bacaan, operasi katarak dan bibir sumbing.

Walaupun kini Sri sudah lengser dari kepresidenannya di RCBU, perempuan yang pintar bermain golf ini, sesekali masih bekunjung. Terutama bila RCBU sedang menggelar acara. Seperti kegiatan melukis dengan pelukis terbanyak yang digelar Ikatan Wanita Pelukis Indonesia (IWPI) Jawa Barat

bersama RCBU.

Sri memang senang melukis. Di ruang tamunya yang ditata minimalis, terpampang lukisan bunga lily karyanya. "Bunga itu ekspresi keindahan. Melukis bunga apa pun, hasilnya pasti sebuah karya yang menarik," ujar Sri tentang hobinya melukis bunga. Sri belajar melukis kepada Barli Sasmitawinata (alm).

Membantu perempuan

Tahun 1971 Sri bergabung dengan Ikatan Sarjana Wanita Indonesia (ISWI) dan menjadi Sekretaris Panitia Kongres Nasional ISWI pada 1975 di Bandung. Ketertarikan Sri di organisasi ini karena ISWI bertujuan meningkatkan kependaian dan kesejahteraan masyarakat Indonesia khususnya wanita yang tidak beruntung. Kaum wanita yang tergabung dalam wadah ini berbagi ilmu dan pengetahuan dengan perempuan lain yang kurang beruntung.

"Di situ saya melihat bagaimana kita sesama perempuan saling memberdayakan, menguatkan, bahwa dengan potensi yang kita miliki perempuan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui keluarga," tuturnya menjelaskan.

Organisasi berkembang pesat dan berhasil mendirikan lembaga pendidikan Akademi Ilmu Rumah Tangga di kawasan Lembong Bandung. Keterampilan yang diberikan bukan hanya tata boga tetapi juga keperawatan, *baby sitter*, hingga ke modeling. Pesertanya perempuan putus sekolah yang kemudian lulusannya dapat terserap dunia kerja, seperti rumah sakit, hotel, dan rumah tangga.

"Prinsipnya, perempuan itu harus mandiri, punya keterampilan, dan berilmu agar tidak dilecehkan. Perempuan jangan hanya mengandalkan *body language* (bahasa tubuh-*red*.) dalam meraih apa yang diinginkan, tetapi gunakan ilmu dan keterampilan. Dengan begitu, keberadaan perempuan menjadi dihargai," ujar Sri tegas.

Kegiatan ISWI pada saat itu sangat luar biasa. Lulusannya sudah banyak ditunggu dengan jumlah anggota mencapai 400 orang dengan pengurus mencapai 83 orang. Namun sayang, karena satu dan lain hal lembaga ini bubar. Rencananya, kata Sri, tahun ini akan diaktifkan lagi.

Kegiatan Sri lain adalah menjalankan tugasnya sebagai Ketua Orbit Jawa Barat (1997-1999). Pada waktu itu BJ Habibie mendirikan Orbit sebagai subordinasi dari ICMI. Yayasan Orbit diketuai dr. Ainun Habibie (alm) dengan fokus kegiatan menggalang beasiswa untuk SD, SMP, SMA, dan mahasiswa.

Yayasan ini berkembang di berbagai daerah, termasuk Jawa Barat.

"Saya memang senang berorganisasi, dengan begitu kita bertemu dengan banyak karakter orang dan bisa ketawa-ketawa. Tetapi bukan ngerumpi ya," ujar Sri yang selalu memilih organisasi profesi, pendidikan, sosial, dan wanita untuk kiprahnya.

Berorganisasi menurut Sri adalah membangun *relationship* yang mengalir. Tidak perlu mengajari tetapi orang mendapatkan. Tidak perlu pasang "*here I am*", tetapi justru dengan "menurunkan" keahlian saat berorganisasi, jauh lebih hangat.

"Kalau soal percaya

diri harus tetap percaya diri, tetapi dengan sadar menunjukkan siapa saya, rasanya tidak perlu," tutur Sri.

Tak mengherankan, bila saat memberikan bimbingan untuk program doktor, magister, spesialis Sri memilih kebun tomat di kawasan Bandung Utara sebagai tempat dialog. "Itu tomatnya tuh, kemarin baru ada mahasiswa yang saya ajak bimbingan di sana," ujarnya seraya menunjuk tumpukan tomat di meja sudut jendela.

Merendah

Tentang kiatnya menjalani hidup rumah tangga di antara kesibukan menjalani profesi dan organisasi, Sri menggarisbawahi pentingnya banyak sisi perempuan. Menurut dia, setinggi apa pun posisi perempuan di luar rumah, saat di rumah tetap suami yang menjadi pemimpin.

Perempuan, menurut Sri, harus pandai menempatkan diri. Ada saatnya merendah di hadapan suami dan memosisikan suami di atas, ada kalanya harus mandiri. Semua itu dapat dipelajari dengan belajar memupuk kepekaan.

"Bagaimanapun dalam hubungan suami istri itu pasti ada 'sinyal-sinyal' yang dapat dibaca. Pelajari itu dengan kepekaan. Ingat, istri jangan *ngelunjak* di hadapan suami. Insya Allah, sebagai apa pun kita di luar rumah, rumah tangga akan tetap aman," ujarnya tegas.

Bila sedang terjadi pertengkaran, hindari dengan berhenti salah satu. Dengan begitu ada *cooling down*, tidak meledak karena keduanya ingin berbicara. "Harus ingat pula, ada sisi *childish* suami yang saat-saat tertentu akan muncul dan harus dipahami," ujarnya mengingatkan.

Bagi perempuan yang ingin menjadi pemimpin, Sri mensyaratkan, harus tiga kali lebih pintar dari laki-laki. Sebab menurut dia, tidak ada laki-laki yang mau dipimpin perempuan. Kalaupun ada, dukungan yang diberikan hanya diam-diam.

Begitu juga dengan perempuan tidak ada perempuan yang suka dipimpin perempuan. Perempuan sering kali tidak mendukung perempuan lain untuk maju. "Jadi, memang harus ekstra. Bukan hanya kepintarannya tetapi juga emosi dan *attitude*-nya," ujar Prof. Sri.

Satu hal yang masih dan akan terus dilakukannya adalah membantu orang lain. "Dengan begitu, keberadaan saya ini masih diperlukan dan berguna bagi orang lain," ujarnya mengakhiri. (Eriyanti/"PR")***

Biodata

Prof. Dr. dr. Sri Hartini K.S. Kariadi, Sp.P.D.-KEMD

Pendidikan tinggi : Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran (Unpad) Bandung.

Spesialisasi : internist (penyakit dalam). Pakar bidang endokrinologi, terutama untuk diabetes dan penyakit tiroid.

Tempat bekerja : Subbagian Endokrinologi-Metabolisme Bagian Ilmu Penyakit Dalam FKUP/RSHS Bandung.

Jabatan yang pernah dijalani:

- Kepala Program Studi (KPS) Program Pendidikan Dokter Spesialis-I (PPDS-I) Bagian Ilmu Penyakit Dalam FK Unpad.
- Pembantu Dekan I Bidang Akademik
- Ketua Tim Pelaksana Penyempurnaan Buku Pedoman Unpad.
- Koordinator Program Doktor Bidang Ilmu Kedokteran-Program Pascasarjana (PPS) Unpad.
- Kepala Instalasi Rawat jalan (IRJ) RSHS
- Ketua Medical Check Up RSHS
- Ketua Panitia Audit medik RSHS
- Ketua Subkomite Standardisasi Pelayanan Medik.
- Pimpinan Majalah Kedokteran Bandung (MKB).

Jabatan sekarang : Guru Besar di Fakultas Kedokteran Unpad Bandung.

Judul pidato guru besar : "Pendekatan Rasional pada Pencegahan Diabetes mellitus".

Organisasi yang pernah diikuti:

- Ikatan Sarjana Wanita Indonesia (ISWI)
- Rotary Club Bandung Utara (President).
- Orbit ICMI Jabar



ERIVANTI/PR